

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tuntutan global akan mutu lulusan pendidikan dan sistem Pendidikan Tinggi (PT) saat ini membawa konsekuensi untuk memperkuat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tuntutan kompetensi tersebut dapat diwujudkan apabila peserta didik dapat mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang efektif, inovatif dan berorientasi pada peserta didik (Murphy et al, 2011). Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2011) yang menyatakan bahwa, tantangan dan kebijakan tersebut tidak hanya menjadi tantangan bagi peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar, tetapi juga menjadi tantangan institusi pendidikan untuk terus meningkatkan perannya dalam menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat memfasilitasi dan memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang ditentukan.

Proses pembelajaran dapat berjalan baik jika didukung oleh berbagai komponen pembelajaran yang berjalan sinergis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Trianto, 2011). Salah satu komponen pembelajaran tersebut adalah metode pembelajaran. Sudjana & Rivai (2009) menyatakan bahwa, metode pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat atau peristiwa yang

dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajar menerima pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Target kompetensi bagi lulusan Program Studi (Prodi) Diploma III Keperawatan sebagai pendidikan vokasional lebih terfokus pada kemampuan teknis. Dalam memberikan intervensi keperawatan tersebut, tidak hanya dicapai mahasiswa melalui pembelajaran teori dan konsep, tetapi lebih melalui pembelajaran praktik laboratorium maupun praktik klinik dengan menekankan aspek kompetensi psikomotor (Trianto, 2011).

Untuk memenuhi target kompetensi tersebut Prodi Diploma III Keperawatan sejak dini telah melakukan pembelajaran praktik *skills laboratory* yang bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa yang kompeten dalam bidang ilmu keperawatan. Claramita (2007) berpendapat bahwa, *skills laboratory* merupakan suatu kegiatan pelatihan keterampilan bagi mahasiswa di laboratorium yang bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa agar siap dengan keterampilan klinik.

Pengelolaan pembelajaran *skills laboratory* antar institusi pendidikan keperawatan berbeda-beda. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran praktik laboratorium dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan prasarana yang lebih banyak dari pada pembelajaran di kelas. Claramita (2007) menjelaskan bahwa, masalah yang dihadapi dalam pembelajaran *skills laboratory* saat ini diantaranya adalah keterbatasan jumlah instruktur yang

kompeten dalam menyampaikan keterampilan yang diajarkan, belum ada buku Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam melakukan tindakan, jumlah alat bantu praktik, jumlah ruangan, metode dan media pembelajaran yang masih terbatas.

Penggunaan metode pembelajaran sangat dibutuhkan karena berinteraksi dengan sumber belajar dan dapat mengarah pada tercapainya hasil belajar yang optimal, hal ini berkenaan dengan taraf berpikir mahasiswa (Sudjana & Rivai, 2009). Salah satu metode pembelajaran *skills laboratory* yang sering digunakan adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dinilai sangat efektif untuk menolong peserta didik dalam mencari jawaban dan bagaimana cara mengerjakannya, sehingga peserta didik memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya, memperoleh pengalaman praktik, kecakapan dan keterampilan (Hamdani, 2010).

Penelitian Hastuti (2010) menyatakan bahwa, metode demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran *skills laboratory* yang paling sering menjadi pilihan oleh sejumlah dosen/fasilitator di sejumlah institusi keperawatan. Salah satunya adalah pelaksanaan pembelajaran *skills laboratory* di Akper Insan Husada Surakarta. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi silabus mata kuliah praktik keperawatan bahwa metode demonstrasi masih menjadi metode pembelajaran yang digunakan.

Data hasil *skills laboratory* mata kuliah Keperawatan Dasar di Akper Insan Husada Surakarta yaitu belum dilaksanakannya persamaan persepsi antar dosen/fasilitator mengenai metode pembelajaran yang digunakan sehingga dalam penyampaian materi antar satu kelompok dengan kelompok yang lain mengalami perbedaan. Terkait hal tersebut Westwood (2008) mengungkapkan bahwa tingkat keefektifan dosen/fasilitator tidak hanya berfokus pada salah satu metode pembelajaran saja. Ini artinya seorang dosen/fasilitator idealnya tidak boleh terpaku hanya pada satu metode karena dalam kegiatan belajar mengajar seorang dosen/fasilitator harus dapat menyesuaikan situasi dan kondisi agar tercipta pembelajaran yang berkualitas.

Dalam kegiatan pembelajaran idealnya seorang dosen/fasilitator memerlukan bantuan dari alat bantu mengajar seperti media pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilannya dalam pembelajaran. Sardiman (2011) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat sehingga proses belajar terjadi. Penggunaan media dalam pembelajaran tidak terbatas pada penggunaannya dalam proses belajar namun juga memiliki tujuan spesifik yaitu tercapainya belajar yang efektif.

Penggunaan media dalam pembelajaran merupakan sarana penunjang yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas keberhasilan pembelajaran

seperti yang diungkapkan Smaldino (2012) yang menyatakan bahwa teknologi dan media yang disesuaikan dan dirancang secara khusus dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran yang efektif dari seluruh peserta didik dan bisa membantu meraih potensi tertinggi. Ini artinya media dan teknologi memiliki andil yang konstruktif untuk dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran.

Data studi pendahuluan di Akper Insan Husada Surakarta pada mahasiswa semester II tahun 2015, menunjukkan bahwa tindakan pemasangan infus dan perawatan luka bersih termasuk dalam jenis keterampilan yang rata-rata nilai praktiknya rendah. Dengan memperhatikan tuntutan masyarakat terhadap kompetensi lulusan Prodi Diploma III Keperawatan, maka dosen/fasilitator perlu menyediakan strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif dan berorientasi pada peserta didik yang dapat mengatasi hambatan yang ditemui selama menerapkan metode demonstrasi, yaitu penggunaan kemajuan teknologi dengan menggunakan media audiovisual.

Media audiovisual dapat mempertinggi proses belajar mahasiswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Dinata (2013) menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa media audiovisual dapat mempertinggi proses belajar mahasiswa antara lain: 1) pengajaran akan lebih menarik perhatian mahasiswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, 2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para mahasiswa dan

memungkinkan mahasiswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik, 3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh pembimbing laboratorium, sehingga mahasiswa tidak bosan, 4) mahasiswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian pembimbing laboratorium.

Melihat bahwa mahasiswa masih belum mampu meningkatkan kemampuan keterampilan Keperawatan Dasar dalam pembelajaran *skills laboratory* dan salah satu hal yang paling mendasar dari permasalahan diatas adalah bagaimana usaha untuk mengintegrasikan proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Maka akan dilakukan perbaikan dengan mengintegrasikan penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kongkrit sehingga penyerapan mahasiswa terhadap materi pelajaran lebih mudah serta mampu memperbaiki kemampuan psikomotor.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian tentang “Integrasi Metode Demonstrasi dan Audiovisual terhadap Peningkatan Psikomotor pada Pembelajaran *Skills Laboratory*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Perbaikan melalui integrasi penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih

kongkrit sehingga penyerapan mahasiswa terhadap materi pelajaran lebih mudah serta mampu memperbaiki kemampuan psikomotor pada pembelajaran *skills laboratory*. Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah “Apakah Integrasi Metode Demonstrasi dan Audiovisual dapat Meningkatkan Kemampuan Psikomotor pada Pembelajaran *Skills Laboratory*?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan psikomotor melalui integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada pembelajaran *skills laboratory*.

#### 2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Menganalisis kemampuan psikomotor melalui metode demonstrasi pada pembelajaran *skills laboratory*.
- b. Menganalisis kemampuan psikomotor melalui integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada pembelajaran *skills laboratory*.
- c. Membandingkan hasil analisis kemampuan psikomotor melalui metode demonstrasi dan integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada pembelajaran *skills laboratory*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh profesi keperawatan sebagai sumber informasi tentang kegunaan dan fungsi metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan belajar praktikum mahasiswa khususnya pada pembelajaran *skills laboratory*.

### 2. Manfaat Aplikatif

#### a. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan dalam memperbaiki sarana metode pembelajaran *skills laboratory* sehingga tujuan institusi untuk meningkatkan kemampuan praktikum mahasiswa terpenuhi.

#### b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menguasai dan meningkatkan kemampuan kompetensi pada pembelajaran *skills laboratory* dengan metode yang tepat.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh integrasi metode demonstrasi dan audiovisual dalam pembelajaran *skills laboratory*. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lain, yang dapat



digunakan dalam pembelajaran laboratorium untuk meningkatkan kemampuan psikomotor mahasiswa.

### **E. Penelitian Terkait**

Berdasarkan penelusuran pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian tentang metode pembelajaran dan media pembelajaran, adapun penelitian terdahulu antara lain:

1. Gupta, Kaur and Charania (2016) dengan judul *Valuation of the Impact of Different Health Education Methods in Undergraduate Students of Dental College, Mathura City*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai dampak dari metode pembelajaran ceramah, power point dan audiovisual pada mahasiswa sarjana kedokteran gigi di College, Mathura. Sample pada penelitian ini sebanyak 150 mahasiswa dengan pembagian 50 mahasiswa untuk setiap kelas dan kemudian dibagi menjadi tiga kelompok yang berbeda. Kemudian mahasiswa diminta untuk mengisi kuesioner dan memberikan saran sebagai bahan masukan tentang perkuliahan yang dilakukan.

Desain penelitian menggunakan *quasi-eksperimental* dengan menggunakan t-test, Anova dan Fisher. Kesimpulan dari penelitian didapat bahwa 100 mahasiswa lebih menyukai metode audiovisual dibandingkan dengan kedua metode yang lain dengan alasan metode

audiovisual lebih menarik karena adanya penggabungan gambar dan animasi.

Kesamaan penelitian adalah desain penelitian menggunakan *quasi-experimental*. Perbedaan penelitian adalah perbandingan penggunaan 3 kelompok intervensi dimana diterapkan metode pembelajaran ceramah, power point dan audiovisual tanpa membandingkan dengan kelompok kontrol. Sementara dalam penelitian ini hanya membandingkan hasil penilaian psikomotor pada kelompok intervensi dimana diterapkan metode pembelajaran demonstrasi dan media audiovisual sementara kelompok kontrol diterapkan metode pembelajaran demonstrasi saja.

2. Hastuti (2010) dengan judul *Analisis Pembelajaran Laboratorium Keperawatan Jiwa Akper PKU Muhammadiyah Surakarta*.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk: mengetahui gambaran mengenai perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran laboratorium keperawatan jiwa di Akper PKU Muhammadiyah Surakarta. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus terpancang (*embedded case study research*). Analisa data dilakukan melalui analisis kualitatif. Sumber data penelitian terdiri dari mahasiswa yang masih mengikuti pendidikan dan telah mendapatkan materi mata kuliah keperawatan jiwa, dosen

pengampu/instruktur mata kuliah keperawatan jiwa dan pengelola yaitu kepala bagian laboratorium.

Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi partisipasif dan studi dokumen. Hasil penelitian membawa implikasi bahwa Akper PKU Muhammadiyah Surakarta sebagai lembaga pendidikan keperawatan perlu meningkatkan kualitas pembelajaran untuk pelaksanaan kurikulum selanjutnya dan kualitas dosen pengampu/instruktur khususnya keperawatan jiwa.

Tidak ada kesamaan penelitian dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan *embedded case study research* sementara pada penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan *quasi-eksperimental*.

3. Mehrpour et all (2013) dengan judul *A Supplemental Video Teaching Tool Enhances Splinting Skill*.

Responden penelitian ini adalah 474 mahasiswa kedokteran dan dibagi menjadi dua kelompok. Semua responden menerima pembelajaran selama 90 menit tentang bagaimana pemasangan gips dan splints, kemudian untuk kelompok intervensi ditambahkan dengan media audiovisual (video). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran yang menonton video memiliki skor rata-rata 7,6

sedangkan kelompok kontrol memiliki rata-rata 2,0 pada pelaksanaan *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). Kesimpulan dari penelitian ini bahwa dengan penambahan media video dalam pembelajaran dapat meningkatkan kinerja keterampilan klinis pemasangan pemasangan gips dan splints pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya menggunakan metode tradisional.

Kesamaan penelitian adalah penggunaan kelompok intervensi dimana diterapkan metode pembelajaran dengan menambahkan media audiovisual. Perbedaan penelitian adalah menilai proses pembelajaran pada peningkatan kemampuan kognitif dan psikomotor dalam evaluasi hasil pembelajaran dengan sistem OSCE. Sementara dalam penelitian ini hanya menilai peningkatan kemampuan psikomotor pada saat pembelajaran berlangsung.

4. Shaw et all (2015) dengan judul *An Evaluation of Videos used to Support Clinical Skills Teaching for Pre-registration Student Nurses*.

Penelitian ini menggunakan desain terkontrol secara acak. Sebuah kelompok intervensi yang mengajarkan tatap muka di laboratorium keterampilan klinis dengan dilengkapi akses video *e-learning* sedangkan kelompok kontrol menerima pengajaran di kelas yang sama yaitu tatap muka tetapi tidak menggunakan akses video *e-learning*. Sampel penelitian

ini adalah mahasiswa keperawatan tanpa melihat jenis kelamin dan usia ( $n = 229$ ). Mahasiswa dibagi sama rata dengan alokasi acak yaitu kelompok intervensi ( $n = 44$ ) dan kelompok kontrol ( $n = 44$ ). Hasil dari penelitian ini adalah rata-rata untuk semua keterampilan klinis dalam metode OSCE pada kelompok intervensi yang melihat video *e-learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, dengan signifikansi secara statistik  $>0,05$ .

Kesamaan penelitian adalah penggunaan kelompok intervensi dimana diterapkan metode pembelajaran demonstrasi dan audiovisual sementara kelompok kontrol diterapkan metode pembelajaran demonstrasi saja. Perbedaan penelitian adalah menilai proses pembelajaran pada peningkatan kemampuan kognitif dan psikomotor dalam evaluasi hasil pembelajaran dengan sistem OSCE. Sementara dalam penelitian ini hanya menilai peningkatan kemampuan psikomotor pada saat pembelajaran berlangsung.

5. Sever, Oguz-Unver and Yurumezoglu (2013) dengan judul *The Effective Presentation of Inquiry-Based Classroom Experiments Using Teaching Strategies that Employ Video and Demonstration Methods*.

Responden dari penelitian ini adalah guru ( $N = 149$ ) yang melakukan pengajaran di kelas. Dengan menggunakan desain *quasi-eksperimental* dan penggunaan pretest, post-test dan uji kelayakan pada kelompok

kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua aspek yaitu aspek kuat dan lemah dari kedua strategi pengajaran. Sehingga dari penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan dengan menggunakan dua metode pembelajaran akan lebih efektif dalam proses belajar mengajar dan juga merupakan alternatif untuk bahan pengajaran serta sebagai strategi yang dapat digunakan di sekolah-sekolah apabila masih menggunakan metode tradisional.

Kesamaan penelitian adalah desain penelitian menggunakan *quasi-eksperimental*. Perbedaan penelitian adalah penggunaan uji kelayakan pada kelompok kontrol. Sementara dalam penelitian ini hanya membandingkan hasil penilaian psikomotor pada kelompok intervensi dimana diterapkan metode pembelajaran demonstrasi dan media audiovisual sementara kelompok kontrol diterapkan metode pembelajaran demonstrasi saja.

6. Wahyuni (2016) dengan judul *The Effectiveness of Demonstration Method Through Audio Visual Media to the Students' Speaking Ability*.

Metode demonstrasi dan media audiovisual adalah metode dan media yang digunakan oleh banyak peneliti sebagai satu bagian dalam prosedur belajar mengajar. Media audiovisual digunakan untuk mempresentasikan bahan ajar dan metode demonstrasi digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Metode dan media ini sangat efektif untuk

meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa jurusan Bahasa Inggris karena mampu menciptakan perasaan, perhatian, kemampuan dan keterampilan mahasiswa. Selain itu metode pembelajaran ini, juga dapat digunakan pada kelompok besar ataupun kecil.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berbicara mahasiswa jurusan Bahasa Inggris. Adapun desain dalam penelitian ini adalah *quasi-eksperimental*. Dalam melakukan penelitian, peneliti membagi dua kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata dari kelompok intervensi (43,3%) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (34,5%). Ini berarti bahwa penggunaan metode demonstrasi dan media audiovisual dapat meningkatkan kebiasaan berbicara mahasiswa jurusan Bahasa Inggris. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk semua pengajar Bahasa Inggris mengaplikasikan metode tersebut dalam proses belajar mengajar.

Kesamaan penelitian adalah penggunaan kelompok intervensi dimana diterapkan metode pembelajaran demonstrasi dan audiovisual sementara kelompok kontrol diterapkan metode pembelajaran demonstrasi saja. Perbedaan penelitian adalah penelitian kualitatif sementara pada penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan *quasi-eksperimental*.